

## Profil Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis)

Lilis Lismayanti<sup>1,\*</sup>, Rikha Surtika Dewi<sup>2</sup>, Fajar Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari Km 2.5 Tasikmalaya

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [lilis.lismayanti95@gmail.com](mailto:lilis.lismayanti95@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dilakukan pada Agustus 2024 dengan metode deskriptif kuantitatif melalui survei. Populasi penelitian mencakup 48 guru TK dari 11 sekolah di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, dengan teknik sampel *nonprobability sampling* menggunakan teknik sampling jenuh (sensus). Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dalam bentuk *Google Form* dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 46%, nilai mean 82,71, dan interval skor  $78,33 < X \leq 87,09$ . Dari 48 guru, 2 guru menunjukkan kesiapan sangat tinggi, 12 guru dengan kesiapan tinggi, 22 guru sedang, 7 guru rendah, dan 5 guru sangat rendah. Indikator kesiapan tertinggi ditemukan pada penilaian pembelajaran dengan 77% berada dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, profil kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis belum optimal, dengan mayoritas guru berada pada tingkat kesiapan sedang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan persiapan dan pengetahuan terkait Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Profil, Kesiapan Guru, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Taman Kanak-kanak

### Abstract

*This research aims to examine teacher readiness in implementing the Independent Curriculum, which will be carried out in August 2024 using quantitative descriptive methods through surveys. The research population included 48 kindergarten teachers from 11 schools in Sindangkasih District, Ciamis Regency, with a nonprobability sampling technique using a saturated sampling technique (census). Data was collected through a closed questionnaire in the form of a Google Form and analyzed using descriptive statistics. The research results show that teacher readiness is generally in the medium category with a percentage of 46%, a mean score of 82.71, and a score interval of  $78.33 < X \leq 87.09$ . Of the 48 teachers, 2 teachers showed very high readiness, 12 teachers with high readiness, 22 teachers medium, 7 teachers low, and 5 teachers very low. The highest readiness indicator was found in the learning assessment with 77% in the medium category. Overall, the teacher readiness profile in Sindangkasih District in implementing the Independent Curriculum is not optimal, with the majority of teachers at a medium level of readiness. This shows the need to increase preparation and knowledge regarding the Independent Curriculum as a whole.*

**Keywords:** Profile, Teacher Readiness, Implementation, Independent Curriculum, Kindergarten

### PENDAHULUAN

Pendidikan sering kali dimaknai sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budayanya. Menurut Kurniawan et al., (2022: 17),

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri, membentuk karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama, serta nilai-nilai kehidupan lainnya, yang pada akhirnya akan membentuk identitas individu. Dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang disadari dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai upaya membimbing pertumbuhan anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat Pristiwanti et al., (2022: 7911).

Usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadi agar individu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan umur dan perkembangannya Daulay & Fauziddin (2023: 102 ), Pelaksanaan pendidikan diatur melalui kurikulum, yang merupakan seperangkat rencana dan panduan dalam proses pembelajaran.

Menurut Taba dalam Rawung et al., (2021: 31), kurikulum diartikan sebagai "*a plan of learning*," yang berarti suatu rencana yang disusun untuk pembelajaran anak. Kurikulum mencakup berbagai aspek, seperti yang dijelaskan Wahyudin dalam Julaeha (2019: 161), bahwa ruang

lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan Pasal 1 ayat 19 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), bahwa kurikulum menetapkan rencana dan pedoman mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Julaeha (2019:164), perubahan kurikulum yang signifikan telah pada tahun 1960, 1968:, 1975, 1984, 1994, 2013. Kemudian perubahan kurikulum di tahun 2022.

Sebelum pandemi Covid-19, lembaga pendidikan menggunakan Kurikulum 2013. Namun, saat pandemi dimulai hingga tahun 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, yaitu versi sederhana dari Kurikulum 2013. Kemudian, pada awal tahun 2022, diluncurkan Kurikulum Merdeka bersamaan dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform Merdeka Mengajar dirancang untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru, baik melalui penyediaan referensi pengajaran maupun peningkatan kompetensi agar guru dapat belajar dan berlatih secara mandiri Daulay & Fauziddin (2023: 102 ),

Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan konsep Merdeka Belajar, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Nasution dalam Retnaningsih & Khairiyah (2022: 147), suasana belajar yang menyenangkan dalam Kurikulum Merdeka ini diharapkan dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Kurikulum Merdeka juga menekankan

pentingnya siswa belajar secara mandiri. Nasution et al., (2023: 209), mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk mandiri, di mana setiap siswa memiliki kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Kebijakan Merdeka Belajar, sesuai dengan rencana strategis Kemendikbud, bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi mereka. Pada dasarnya, sekolah diberikan keleluasaan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang selaras dengan budaya, kearifan lokal, kondisi sosial dan ekonomi, serta sarana dan prasarana yang efisien. Hal ini bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan serta memungkinkan guru dan peserta didik berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan Angga et al. dalam Solehah (2023).

Kemudian perbedaan utama Kurikulum 2013 terlihat pada strukturnya yang kurang fleksibel, dengan jam pelajaran yang ditentukan per minggu dan materi yang terlalu padat sehingga tidak ada cukup waktu untuk pembelajaran mendalam yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran yang tersedia kurang beragam, sehingga guru memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, dan teknologi digital belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, perbedaan pada Kurikulum Merdeka terletak pada strukturnya yang lebih fleksibel, dengan jam pelajaran yang ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun. Kurikulum ini lebih fokus pada materi yang esensial, di mana capaian pembelajaran diatur per fase, bukan per tahun. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta menyediakan aplikasi

yang menawarkan berbagai referensi untuk membantu guru mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan inovatif Prihantini dalam Daulay & Fauziddin (2023: 103).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang berfokus pada pendekatan berbasis bakat dan minat, dengan tujuan mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil Pancasila ini terdiri dari enam aspek, yaitu berakhlak mulia, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, dan kemandirian Angga et al. dalam Solehah (2023), juga menjelaskan keunikan Kurikulum Merdeka terletak pada adanya Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, dengan fleksibilitas bagi guru untuk mengatur jam pembelajaran sendiri. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana setiap kelas dibagi dalam beberapa fase, serta terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, sistem penilaian di Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian autentik, yang sangat ditekankan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022). Kemendikbud memberikan kebebasan kepada satuan PAUD untuk melaksanakan kurikulum di masing-masing Lembaga. Kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga kategori sebagai pilihan untuk mengimplementasikan di Lembaga pendidikan. Ketiga kurikulum tersebut adalah mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi pada kurikulum mandiri belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022)

Menurut Cholilah et al., (2023: 66), pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan karakteristik satuan

pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman. Menurut Pendi dalam Daga (2021: 1076), menyatakan bahwa, selain sebagai sumber belajar, dalam Merdeka Belajar, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan Merdeka Belajar.

Untuk menerapkan prinsip, kebijakan dan isi kurikulum tersebut tak luput dari peran guru sebagai orang pertama yang turut merasakan kebijakan kurikulum dan melaksanakan langsung proses pembelajaran (Wijaksana dalam Hadi, 2020). Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami konsep kurikulum dan pembelajaran serta mampu mengimplementasikannya (Ainia, 2020). Kongen & Jaya dalam Kurnia (2023: 119), menyatakan bahwa "Keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada kesiapan guru, yang dapat dilihat melalui kompetensi yang dimilikinya". Kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat diukur melalui beberapa komponen yang tercantum dalam Kemendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yaitu tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yaitu kesiapan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perangkat ajar, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Pada tahun 2022, total pendaftar untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Kemendikbudristek mencapai 24.165 satuan PAUD dan RA. Rincian pendaftaran menunjukkan bahwa 9.737 lembaga PAUD memilih Mandiri Belajar, 13.215 memilih Mandiri Berubah, dan 1.476 memilih Mandiri Berbagi. Sementara itu, dari satuan RA, 4

mendaftar Mandiri Belajar, 2 mendaftar Mandiri Berubah, dan tidak ada yang memilih Mandiri Berbagi Paudpedia (2022). Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui telah banyak lembaga PAUD dan RA yang mendaftar untuk implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa lembaga yang ada di Indonesia.

Faktanya, implementasi kurikulum merdeka juga telah di laksanakan oleh lembaga TK yang ada di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis pada tahun 2022, setiap sekolah telah mendaftar dengan memilih opsi, mengikuti pelatihan kurikulum merdeka di tingkat kecamatan maupun kabupaten, mengakses platform Merdeka Mengajar, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung, melakukan asesmen, menyiapkan siswa dengan perubahan kurikulum dan sosialisasi dengan wali murid. Dalam pelaksanaannya, setiap sekolah tentu memiliki tingkat kesiapan yang bervariasi, mengingat kurikulum ini tergolong baru sehingga guru memerlukan waktu untuk mempelajari, meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan sehingga memiliki kesiapan baik di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam implementasi kurikulum merdeka.

Menurut Ihsan (2022: 37), saat ini banyak guru mengalami kebingungan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan. Sinomi dalam Febrianningsih & Ramadan (2023) mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya kesempatan dan sumber belajar atau sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta adanya guru yang kurang familiar dengan teknologi, masih terbiasa dengan metode pembelajaran lama, dan kurang berpengalaman dengan kurikulum ini.

Survei yang dilakukan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terhadap 550 guru dari GSM dan 114 guru non-GSM, 76% menyatakan siap, sementara

24% tidak siap. Namun, dari 76% guru yang menyatakan siap, sebagian besar hanya merasa siap sebatas memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nila (2022).

Lebih lanjut hasil penelitian Jayawardana et al., (2022: 8), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Fase Fondasi (PAUD) dengan baik. Sedangkan, Rahmawati (2022), Kesiapan para guru di TK ABA V Gondangmanis Kudus berdasarkan pada indikator yang diajukan menunjukkan bahwa pada secara konsep ataupun teori para guru sudah baik dalam memahami kurikulum merdeka, namun pada tataran praktiknya, belum dapat dikatakan baik atau hanya cukup saja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menggambarkan kondisi yang bermacam-macam berkaitan dengan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Musarrafa et al dalam Kurnia (2023: 121), menyebutkan bahwa kesiapan guru merujuk pada kondisi di mana seorang guru memiliki kematangan fisik, mental, dan pengalaman yang memadai, sehingga mampu menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, atas dasar hal tersebut dan beberapa permasalahan diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Profil Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian profil kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian yang digunakan adalah survei. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan akan berbentuk angket melalui *google Form*,

yang akan dibagikan kepada guru TK di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis.

Menurut Djarwanto, populasi adalah keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti, di mana setiap individu tersebut disebut unit analisis dan bisa berupa orang, institusi, atau benda. Iskandar dalam Sahir (2022: 42). Populasi dalam penelitian ini adalah guru TK yang berasal dari 11 sekolah dengan jumlah total 48 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (*sensus*), karena jumlah populasi tidak lebih dari 100 orang responden, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini jumlahnya sama dengan populasi yaitu sebanyak 48 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kesiapan guru TK Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis dalam implementasi kurikulum merdeka meliputi kompetensi guru dalam memahami struktur kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, modul bahan ajar, sarana dan prasarana dan penilaian pembelajaran.

Dalam penelitian ini instrumen yang akan gunakan adalah kuesioner angket dengan skala likert. dengan skor sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju 1. Instrumen penelitian ini adaptasi dan modifikasi dari instrumen penelitian Rahmawati dalam (Solehah, 2023), yang terdiri dari enam indikator, yaitu: 1) Pemahaman struktur kurikulum, 2) Kesiapan rencana pembelajaran, 3) Kesiapan proses pembelajaran, 4) Kesiapan modul bahan ajar, 5) Kesiapan sarana dan prasarana, 6) Kesiapan penilaian pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini Analisis deskriptif ialah suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari

kelompok subjek tertentu. Menurut Ghozali dalam Priadana & Sunarsih (2021: 129) mengemukakan bahwa “Analisis statistik deskriptif berfungsi menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, serta *skewness* (kemencengan distribusi)”.

Mengacu pada Djemari (2018: 123) hasil analisis tersebut akan diperoleh interval skor dan membagi skor-skor tersebut ke dalam beberapa kategori  $M + 1,5 SD < X$  Sangat Tinggi,  $M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$  Tinggi,  $M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$  Sedang dan  $X < M - 1,5 SD$  Sangat Rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 11 sekolah Taman Kanak-kanak Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis pada tahun ajaran 2024/2025, untuk mendapatkan data profil kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan jumlah sampel sebanyak 48 guru. Data tersebut akan diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Hasil Analisis data pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Data kesiapan guru didapatkan berdasarkan skor kuesioner angket kesiapan guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis dengan jumlah pernyataan sebanyak 28 item. Analisis deskriptif kesiapan secara umum disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Kesiapan Guru Secara Umum

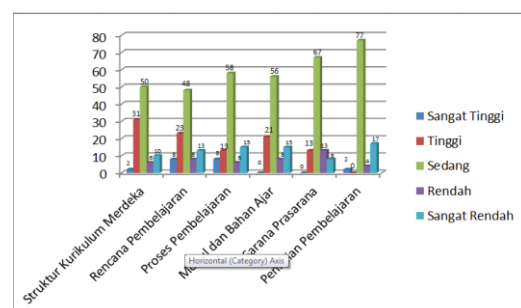
No	Data	Statistik
1.	Jumlah Sampel	48
2.	Skor Terendah	60
3.	Skor Tertinggi	96
4.	Rata-rata	82,71
5.	Standar Deviasi	8,76

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum, pada data kesiapan mendapatkan skor nilai rata-rata atau mean sebesar 82,71 diiringi standar deviasi yang diperoleh sebesar 8,76 dengan total sampel sebanyak 48 guru Taman Kanak-kanak. Skor tersebut mampu menggambarkan tingkat kesiapan guru dengan cara menganalisis mean dan membuat kategorisasi. Hasil dari perhitungan tersebut diperoleh penggolongan kategori kesiapan yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Data Kesiapan Guru Secara Umum

Interval Skor	Kategori	Kesiapan
$95,84 < X$	Sangat Tinggi	4%
$87,09 < X \leq 95,84$	Tinggi	25%
$78,33 < X \leq 87,09$	Sedang	46%
$69,57 < X \leq 78,33$	Rendah	15%
$X < 69,57$	Sangat Rendah	10%

Berdasarkan Tabel 2. tingkat kesiapan guru Taman Kanak-Kanak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, adalah sebagai berikut: kategori sangat tinggi 4%, kategori tinggi 25%, kategori sedang 46%, kategori rendah 15%, dan kategori sangat rendah 10%. Mayoritas guru TK berada pada kategori sedang dengan persentase 46%. Kategori sedang di TK Kecamatan Sindangkasih memiliki interval skor  $78,33 < X \leq 87,09$ , sesuai dengan rata-rata skor 82,71.



### Gambar 1. Kesiapan Berdasarkan Indikator

Jika dilihat dari masing-masing indikator kesiapan yang terdiri dari enam indikator, guru TK di Kecamatan Sindangkasih memiliki persentase terbesar pada kategori sedang, yaitu 77% pada indikator kesiapan penilaian pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru lebih siap dalam merancang penilaian pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa jenis asesmen, termasuk asesmen diagnostik (penilaian awal), asesmen formatif (penilaian selama pembelajaran), asesmen sumatif (penilaian akhir periode), dan asesmen autentik (penilaian kemampuan dan perkembangan melalui tugas nyata dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila). Hastuti et al., (2022) menyatakan bahwa 4 empat instrumen asesmen pada jenjang PAUD meliputi catatan anekdot, ceklis, hasil karya, dan foto berseri.

Selain itu, indikator lain seperti pemahaman struktur Kurikulum Merdeka, kesiapan rencana pembelajaran, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan modul bahan ajar dan kesiapan sarana dan prasarana juga berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya peningkatan kesiapan guru TK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk memaksimalkan implementasi, guru sebaiknya memiliki pemahaman yang baik mengenai semua indikator tersebut.

Pemahaman Kurikulum Merdeka mencakup pemahaman tentang karakteristik, struktur, prinsip, dan kekhasan kurikulum ini sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Menurut Munawar dalam Joulanda A. M Rawis

(2023), kesiapan rencana pembelajaran bertujuan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kriteria yang sesuai dengan strukturnya. Sementara itu, kesiapan proses pembelajaran, menurut Apriatni et al., (2023), terlihat dari pengetahuan guru tentang strategi dan model pembelajaran yang direkomendasikan, pembelajaran terdiferensiasi, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kesiapan sarana dan prasarana, sebagaimana dinyatakan oleh Sutaris dalam Febrianningsih & Ramadan (2023), berperan penting sebagai faktor pendukung dalam implementasi kurikulum. Kemudian, Modul Ajar PAUD berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), disusun sesuai Kurikulum Merdeka, dan mencakup komponen penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Magdalena dalam Febrianningsih & Ramadan (2023), modul ajar harus disusun sesuai dengan materi dan kebutuhan pembelajaran, serta dirancang agar menarik agar siswa termotivasi dalam belajar. Sarana dan prasarana seperti ruang dan media belajar sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, termasuk menggunakan platform Merdeka Mengajar sebagai referensi dan sumber pelatihan mandiri untuk mempelajari kurikulum ini.

Secara keseluruhan, persentase kesiapan terbesar berada dalam kategori sedang. Dengan nilai rata-rata sebesar 82,71 dan persentase kesiapan terbesar sebesar 46% berada dalam kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas indikator kesiapan guru Taman Kanak-kanak tergolong sedang. Ini menggambarkan bahwa profil kesiapan

guru dalam implementasi kurikulum merdeka (Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis) masih dalam tahap sedang dan belum optimal. Implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan banyak persiapan, baik dari segi kesiapan guru maupun sarana dan prasarana sekolah. Diperlukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan pelatihan lebih lanjut bagi guru untuk memahami dan mendalami Kurikulum Merdeka serta memanfaatkan teknologi dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian berdasarkan analisis deskriptif, maka didapatkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diketahui bahwa profil tingkat kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka TK di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase kesiapan 46%, nilai mean 82,71 dan interval skor  $78,33 < X \leq 87,09$ .
2. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 48 guru TK, dengan hasil kategori kesiapan yaitu 2 guru dengan kesiapan sangat tinggi, 12 guru dengan kesiapan tinggi, 22 guru dengan kesiapan sedang, 7 guru dengan kesiapan rendah dan 5 guru dengan kesiapan sangat rendah.
3. Hasil kesiapan berdasarkan indikator terbesar berada dalam kategori sedang, dengan persentase 77% pada indikator kesiapan penilaian pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru TK di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis memiliki kesiapan yang lebih saat merancang penilaian pembelajaran.
4. Implementasi Kurikulum Merdeka Taman Kanak-Kanak di Kecamatan

Sindangkasih Kabupaten Ciamis belum maksimal, karena hasil penelitian berada pada kategori sedang sehingga membutuhkan banyak persiapan dan peningkatan pengetahuan mengenai kurikulum merdeka secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. : Vol. Vol 3.
- Al Afifah, L., Yuliati, N., & Atika, A. N. (2023). Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di TK Muslimat NU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.157-166>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Cholilah, et al., (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>



- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Depdiknas. (2005). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Farida, N., & Mulyani, P. S. (2023). Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15091>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 1(1). *Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1* (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKBK3701, 43.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Joulanda A. M Rawis, J. S. J. L. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10431613>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemendikbudristek. 2022. Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemuihan Pembelajaran. [Jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)
- Kurnia, S. (2023). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 117–127.

- <http://etheses.uin-malang.ac.id/53963/2/19140063.pdf>
- Kurniawan et al., 2022. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. PT.Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2514/DASAR%20ILMU%20PENDIDIKAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Limiansi, K., Aw, S., Paidi, P., & Setiawan, C. (2023). Biology Teachers' Perspective on Change of Curriculum Policy: A Case for Implementation of "Independent" Curriculum. The Qualitative Report. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6204>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. CV. Bo' Kampong Publishing (BKP).
- Nasution, et al., (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. COMPETITIVE: Journal of Education, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nilai. 2022. Survei: Guru Siap Implementasikan Kurikulum Merdeka, Sebatas Penuhi Kewajiban. <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/wkBX3rgN-survei-guru-siap-implementasikan-kurikulum-merdeka-sebatas-penuhi-kewajiban>
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. (online). Retrieved from [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp\\_74\\_08.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf)
- Priadana, M. Sidik, dan Denok Sunarsi. Metode Penelitian. Kuantitatif. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal. Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 7912.
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Retnaningsih, L. E. dan U. Khairiyah. 2022. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini". Seling: Jurnal Program Studi PGRA, Volume 8, Nomor 2 (hlm. 143-158).
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian (T. Koryati (Ed.)). Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Solehah, F. M. (2023). Kesiapan dan Motivasi Guru Kimia dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74433/1/11190162000040-Fitri%20Maulina%20Solehah.pdf>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Witarsa, R. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selaypanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4 (1), 178-184